

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Cerita Bergambar

Kepribadian yang baik terletak pada dasar-dasar pendidikan yang ditanamkan dalam pendidikan karakter anak dan harus memulai menanamkan dalam setiap kehidupan anak agar dapat menjadi kepribadian yang baik kelak, selain itu penanaman karakter sejak dini akan membentuk anak hingga dewasa. Metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan karakter anak usia dini salah satunya yang berisikan pesan tentang nilai-nilai moral yang baik. Hal ini dapat diperoleh melalui metode cerita bergambar, metode ini sangat berguna untuk menumbuhkan karakter pada anak usia dini

a. Metode

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai system yang memudahkan pelaksanaan atau cara kerja untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud yang ditentukan.

Metode disebut salah satu bantuan dalam mencapai tujuan. Metode digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.¹

Guna mendapatkan materi pengajaran yang dapat tersampaikan ke peserta didik, guru membutuhkan sebuah metode. Metode merupakan penyajian efektif dari muatan tertentu sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.²

Jadi, berdasarkan uraian-uraian di atas metode adalah alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Metode Bercerita

Bercerita merupakan penyampaian cara bertutur yang dalam penjelasannya dapat melalui lisan. Terdapat beberapa

¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

cara dalam bercerita: melalui buku cerita secara langsung dengan membaca, improvisasi dongeng, ilustrasi gambar di buku yang dibuat cerita, menggunakan papan flannel untuk bercerita, media boneka yang digunakan bercerita dengan memainkan jari-jari tangan.³

Dari segi istilah, suatu cara yang dalam penyampaian materi pelajaran dengan penuturan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja disebut dengan bercerita.⁴ Bercerita merupakan penyampaian dalam bentuk pesan, informasi atau sebuah ilustrasi dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita dengan rasa yang menyenangkan dengan menggunakan bantuan alat seperti media dan metode lain yang membantu.

Menumbuhkan karakter anak juga dapat melalui cerita, diantaranya seperti membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Anak melalui cerita dapat memahami nilai yang baik dan buruk yang diterapkan dalam bersosial. Selain itu juga dapat menyalurkan imajinasi dan fantasi anak, dengan begitu anak saat mendengarkan cerita akan dipengaruhi secara positif pada kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.⁵

Langkah-langkah menerapkan metode bercerita menurut antara lain⁶:

- 1) Menjelaskan dalam kegiatan bercerita ini memiliki tujuan dan tema kepada anak.
- 2) Mengatur kembali bentuk duduk anak dengan baik, menggunakan bahan dan alat bantu dalam bercerita.

³ Mukhtar Latif, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 110.

⁴Nizar dan Hasibuan, *Metode Berceeria* (2011: 78), dikutip dalam Syahrain Tambak, *Metode Berceeria dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1 (2016): 3.

⁵ Lilis madyawati, *stratei pengembangan bahasa pada anak*, (jakarta, prinada media, 2016), 167

⁶ Siti Fadryana Fitroh Evi Dwi Novita Sari, Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, hal 76-149, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article>

- 3) Pendahuluan dalam bercerita, guru mengawali dengan menggali pengalaman anak untuk diceritakan sebelum guru bercerita.
- 4) Pengembangan cerita yang disampaikan.
- 5) Perancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan improvisasi suara tiap tokoh.
- 6) Melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan isi cerita sebagai penutup cerita, untuk melatih keaktifan anak.

c. Cerita Bergambar

Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain disebut bercerita, bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa alat yang dalam penyampaiannya bisa berbentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.⁷

Cara yang dapat digunakan untuk menarik dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak yaitu dengan memberikan buku bergambar. Efek visualisasi yang dapat merangsang mata dapat didapatkan melalui gambar cerita yaitu anak dapat menikmati gambar dan memahami teks yang memberikan penjelasan pada gambar. Salah satu media visual termasuk juga pada buku cerita bergambar. Media visual merupakan media dengan menggunakan penglihatan. Buku cerita bergambar dapat memotivasi anak untuk semangat mengikuti pelajaran yang dikemas secara menarik dapat menjadi perhatian tersendiri bagi anak. Buku cerita bergambar yang mengutamakan kegiatan membaca atau dengan menggunakan symbol-simbol kata-kata dan visual berupa bahan cetakan atau bacaan yang termasuk ke dalam media pembelajaran.⁸

Salah satu metode bercerita adalah dengan cerita bergambar. Kegiatan cerita bergambar adalah penting,

⁷ Yosephine Priscilia Putri Rosar, Dkk. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial, *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 2 No. 1 Tahun 2014), <https://www.researchgate.net/publication/338288607>

⁸ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 44

bercerita dengan menggunakan gambar dapat menarik anak melalui visual dengan begitu perlu dilakukan melalui tahap-tahap tertentu yaitu yang pertama materi cerita yang dipilah dan dipilih, yang kedua memahami serta menghafal isi cerita, yang ketiga menghayati karakter peran tokoh, yang keempat latihan dan introspeksi.⁹

Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak terdapat langkah-langkah bercerita dengan media buku cerita bergambar berasal dari pedoman pembelajaran sebagai berikut. Yang pertama persiapan anak untuk menyimak penjelasan guru, yang kedua anak diperlihatkan gambar agar mengetahui judul cerita, yang ketiga anak menyimak cerita guru sambil memperhatikan buku cerita bergambar, yang keempat anak menyimak pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, yang kelima anak menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan oleh guru.

2. Karakter Anak Usia Dini

Masa anak-anak mempunyai pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter seseorang, karena pada masa ini mulai terjadi penyesuaian yang sebenarnya antara anak dengan lingkungannya dan terciptanya dasar-dasar pembentukan karakter.¹⁰

a. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan tahapan terpenting dalam betumbuh kembang anak. Anak pada usia dini akan mengalami perkembangan otak yang sangat pesat, usia dini ini sering disebut dengan masa keemasan yang di mana semua stimulasi aspek berkembang. Orang tua dan guru mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak

⁹ Yosephine Priscilia Putri Rosar, Dkk. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial, *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 2 No. 1 Tahun 2014) , <https://www.researchgate.net/publication/338288607>

¹⁰ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 2009), 63-64

selanjutnya. Anak usia dini adalah usia anak yang dimulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun.¹¹

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat unik, anak memiliki pola pertumbuhan melalui pengembangan psikomotorik halus dan kasar, intelegensi melalui daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, sosial emosional anak dilihat dari sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹²

Anak usia dini merupakan personal atau seseorang yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.¹³ Sedangkan Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi tentang anak usia dini yang berusia 0-6 tahun.¹⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.

b. Karakter

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax” yang berarti membuat dalam dan tajam. Secara istilah karakter adalah akhlak atau budi pekerti, tabiat, sifat kejiwaan, watak dan membedakan seseorang dengan yang lain. Meliputi hal-hal dalam berperilaku, kebiasaan, kemampuan, ketidaksukaan, kesukaan, keahlian, kecenderungan, nilaidan pola berpikir.¹⁵

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Kemendikbud adalah personalitas, hati, bawaan, kepribadian,

¹¹ Jendro Yuniarto, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), :25.

¹² Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 87-88.

¹³ Suyadi dan Dahlia, *Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, [https://pendis.kemendikbud.go.id >file>dokumen](https://pendis.kemendikbud.go.id/file/dokumen).

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

jiwa, pribadi, budi pekerti, watak, perilaku dan tempramen. Adapun berkarakter merupakan cara berperilaku, bersifat, berkepribadian dan berwatak.¹⁶ Secara terminologi, kata karakter berarti sikap, perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain¹⁷.

Melalui definisi karakter tersebut dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi adalah pedagogik Jerman FW Foerster (1869-1966). Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi individu. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas pribadi seseorang diukur.¹⁸

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh hereditas atau keturunan. Karakter menjadi dasar yang dijadikan tahap awal dalam membangun pribadi seseorang yang terbentuk baik melalui pengaruh lingkungan maupun hereditas yang keduanya dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.¹⁹

Dilihat dari sudut pengertiannya karakter dan akhlak hamper sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Pendefinisian keduanya sama-sama merupakan suatu tindakan yang terjadi, dengan kata lain keduanya dapat

¹⁶ Bernawi dan Arifin A. *strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendiidkan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013)

¹⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007, 521

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 8.

¹⁹ Samani M dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

disebut dengan kebiasaan yang terjadi tanpa adanya lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran.²⁰

Psikoanalisa Sigmund Freud, mengemukakan bahwa struktur kepribadian atau karakter manusia terdiri menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan struktur karakter yang terdiri atas aspek biologis yang irrasional dan tidak disadari. *Ego* adalah struktur karakter yang tersusun atas unsur psikologis, yaitu subsistem *ego* yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. *Superego* merupakan struktur karakter yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral. Yang benar-benar memperhitungkan benar atau salahnya sesuatu.²¹

c. Karakter Anak Usia Dini

Sejumlah karakteristik anak usia dini menurut Sholahuddin diidentifikasi sebagai berikut²²:

- 1) Anak bersifat unik. Anak sebagai seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Ini berarti bahwa walaupun ada acuan perkembangan anak secara umum, dan kenyataan anak sebagai individu berkembang dengan potensi yang berbeda-beda.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Ekspresi perilaku spontan oleh anak akan menampakkan bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi, dengan kata lain tidak ada penghalang yang membatasi yang dirasakan oleh anak. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka.
- 3) Anak bersifat egosentris. Sifat egosentris menyebabkan anak cenderung melihat serta memahami sesuatu dari sudut pandang melalui kepentingan sendiri.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 12,

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 149.

²² Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: IKIP Bandung, 1997), 26.

- 4) Anak bersifat eksploratif. Anak mempunyai dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah dan ingin mempelajari hal-hal yang baru. Sifat seperti ini misalnya, terlihat saat anak ingin membongkar pasang alat-alat mainan yang ada.
- 5) Anak kaya akan fantasi. Anak cenderung melakukan hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya.
- 6) Anak masih mudah frustrasi yang ditunjukkan melalui marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.
- 7) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang anak belum memiliki pertimbangan matang untuk itu. Oleh karena itu lingkungan anak terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal yang membahayakan.
- 8) Anak merupakan usia belajar yang paling potensial. Anak cepat mengalami perubahan yang tergolong dengan hakikat belajar. Oleh karena itu lingkungan belajar diharapkan dapat mengembangkan sesuai potensi yang dimiliki.

Menurut pakar pendidikan karakter Ratna Megawangi merumuskan 9 pilar karakter yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, yang meliputi: ketauhidan atau kepercayaannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dan memiliki sikap mandiri, tanggung jawab serta disiplin. Amanah, jujur, dan berkata baik. Hormat, santun dan pendengar yang baik. Dermawan, suka menolong dan kerja sama. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah. Pemimpin yang baik dan adil. Baik dan rendah hati. Toleran, cinta damai dan bersatu²³.

Berdasarkan amanah dalam mengembangkan kemampuan yang membentuk karakter sesuai peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

²³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 113

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal itu menjawab fungsi Undang Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

3. Metode Cerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.²⁴

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diterapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁵

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini.²⁶ Dengan membawakan cerita secara lisan, baik dengan membaca langsung dari buku maupun dengan menggunakan ilustrasi.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,

Kencana, Jakarta, 2006, 147.

²⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta,

2008, 7.

²⁶ Wuntat Dan Team Kreatif SPA (Silaturahmi Pecinta Anak), *Mendidik Anak Dengan*

Memfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita & Menyanyi), Pustaka Syahida, Jogja, 2005, 22.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah atau kelompok bermain karena melalui bercerita kita dapat.²⁷

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam memberikan nilai-nilai luhur atau budaya kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Untuk konsumsi anak usia dini, cerita yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk mereka, antara lain : tema moral dan kemanusiaan atau tema binatang. Amanat cerita harus menjadi perhatian pula karena bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa.

b. Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar anak agar penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita.²⁸ Secara umum kegiatan bercerita memiliki tujuan sebagai berikut :²⁹

- 1) Menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial berkenaan dengan bagaimana seharusnya seseorang hidup bersama dengan orang lain. Nilai moral berkaitan dengan bagaimana

²⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Alfabeta, Bandung, 2011, 90-91.

²⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, 170.

²⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta,

2008, 7.8

seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam kehidupannya sehari-hari dengan berlandaskan pada ajaran agama yang diyakininya.

- 2) Guru dapat memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak. Lingkungan fisik berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di sekitar anak selain manusia. Sementara lingkungan sosial berkaitan dengan peri kehidupan manusia yang meliputi : orang yang ada di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

c. Fungsi Metode Bercerita

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Selain itu fungsi cerita itu sendiri, antara lain sebagai berikut :³⁰

- 1) Sarana kontak batin antara pendidik dan anak didik.
Artinya dalam kontak batin ini mempunyai dampak positif yaitu:
 - a) Pendidik didengar dan diperhatikan.
 - b) Pendidik disayangi atau anak-anak merasa dekat.
 - c) Pendidik dipercaya dan diteladani (kata-kata, nasehat dan tingkah lakunya).
- 2) Pendidik imajinasi atau fantasi.
Imajinasi dan fantasi akan mendorong rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu ini sangat penting bagi perkembangan intelektual dan kreatifitas anak. Untuk merangsang imajinasi dan memperkaya fantasinya, kita dapat melakukannya secara efektif dengan cerita.
- 3) Pendidikan emosi (perasaan) anak didik.
Melalui cerita emosi anak dapat kita latih, dengan diajak mengarungi berbagai perasaan manusia. Anak di didik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, dan derita. Anak juga dapat diajak untuk berbagai kegembiraan dan keceriaan. Maka hal ini dapat kita lakukan dengan cara bercerita secara ekspresif.

³⁰ Wuntat Dan Team Kreatif SPA (Silaturahmi Pecinta Anak), *Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita & Menyanyi)*, Pustaka Syahida, Jogja, 2005, 22-26.

4) Sarana pendidikan bahasa anak didik.

Penanaman nilai-nilai ditinjau dari segi bahasa dapat dilakukan dengan memperbanyak unsur dialog. Hal ini membuat anak menjadi lebih konsentrasi dalam mendengarkan cerita.

Melalui unsur dialog inilah, disamping untuk lebih memperkaya perbendaharaan kata atau bahasa juga untuk mendidik anak tentang cara-cara menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan sopan.

5) Membantu proses identifikasi diri atau perbuatan.

Melalui cerita, anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan sebaliknya. Dengan melalui cerita dapat memperkenalkan akhlaq dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani, demikian pula sebaliknya.

6) Media penyampaian pesan atau nilai-nilai agama.

Cerita ini hanyalah sebuah metode, endingnya adalah pesan-pesan moral atau agama. Menyampaikan nilai-nilai agama melalui cerita biasanya akan lebih didengarkan anak dari pada nasehat murni. Karena anak senang mendengarkan ceritanya, maka secara otomatis pesan-pesan agama yang kita selipkan akan didengar anak dengan senang hati pula.

7) Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Di tengah-tengah kepenatan anak-anak mengaji atau belajar, tentu mereka membutuhkan hiburan untuk mengendurkan urat syarafnya, agar kembali fresh. Dengan cerita akan sangat menghibur anak, bahkan bisa juga dimanfaatkan untuk menarik kembali anak-anak yang mulai tidak aktif.

d. Manfaat Metode Bercerita

Cerita sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh meliputi:

1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

Cerita sangat efektif membantu pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku dimasyarakat.

2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.

Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh

positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

- 3) Memacu kemampuan verbal anak.
Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.
- 4) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
Bercerita memberikan nilai-nilai sosial pada anak, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. Selain pengetahuan sosial kegiatan bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- 5) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya.
Dalam kegiatan bercerita anak akan menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, di didengar. Dengan melatih pendengarannya akan menambah kosa kata yang dimiliki anak.
- 6) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 7) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.kegiatan bercerita memberikan daya tarik bagi anak sehingga akan menimbulkan semangat dan keasyikan dalam bercerita.

4. Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter Anak Usia Dini

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Kemendikbud adalah personalitas, hati, bawaan, kepribadian, jiwa, pribadi, budi pekerti, watak, perilaku dan tempramen. Adapun berkarakter merupakan cara berperilaku, bersifat,berkepribadian

dan berwatak.³¹ Secara terminologi, kata karakter berarti sikap, perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain³².

Melalui definisi karakter tersebut dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter anak adalah gambaran tingkah laku anak yang dapat dinilai dari norma-norma dalam lingkungan masyarakat. Masa anak-anak mempunyai pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter seseorang, karena pada masa ini mulai terjadi penyesuaian yang sebenarnya antara anak dengan lingkungannya dan terciptanya dasar-dasar pembentukan karakter.³³

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Sejumlah karakteristik anak usia dini menurut Sholahuddin diidentifikasi sebagai berikut³⁴:

- 1) Anak bersifat unik. Anak sebagai seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Ini berarti bahwa walaupun ada acuan perkembangan anak secara umum, dan kenyataan anak sebagai individu berkembang dengan potensi yang berbeda-beda.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Ekspresi perilaku spontan oleh anak akan menampakkan bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi, dengan kata lain tidak ada penghalang yang membatasi yang dirasakan

³¹ Bernawi dan Arifin A. *strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013)

³² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007, 521

³³ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 2009), 63-64

³⁴ Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: IKIP Bandung, 1997), 26.

- oleh anak. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka.
- 3) Anak bersifat egosentris. Sifat egosentris menyebabkan anak cenderung melihat serta memahami sesuatu dari sudut pandang melalui kepentingan sendiri.
 - 4) Anak bersifat eksploratif. Anak mempunyai dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah dan ingin mempelajari hal-hal yang baru. Sifat seperti ini misalnya, terlihat saat anak ingin membongkar pasang alat-alat mainan yang ada.
 - 5) Anak kaya akan fantasi. Anak cenderung melakukan hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya.
 - 6) Anak masih mudah frustasi yang ditunjukkan melalui marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.
 - 7) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang anak belum memiliki pertimbangan matang untuk itu. Oleh karena itu lingkungan anak terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal yang membahayakan.
 - 8) Anak merupakan usia belajar yang paling potensial. Anak cepat mengalami perubahan yang tergolong dengan hakikat belajar. Oleh karena itu lingkungan belajar diharapkan dapat mengembangkan sesuai potensi yang dimiliki.

5. Karakter Fantasi Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter Fantasi Anak

Karakter anak adalah gambaran tingkah laku anak yang dapat dinilai dari norma-norma dalam lingkungan masyarakat. Masa anak-anak mempunyai pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter seseorang, karena pada masa ini mulai terjadi penyesuaian yang sebenarnya antara anak dengan lingkungannya dan terciptanya dasar-dasar pembentukan karakter.³⁵

³⁵ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 2009), 63-64

Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan baru. Melalui fantasi, manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapi dan menjangkau ke depan, masuk ke dalam keadaan yang akan mendatang.

Karakter fantasi anak merupakan bagian terpenting dari kehidupan mereka. Cerita anak-anak yang diceritakan dan permainan yang mereka mainkan akan mempengaruhi spiritual, emosional, dan pertumbuhan mental anak.

b. Macam-Macam Karakter Fantasi Anak Usia Dini

Pemerintah telah menetapkan 18 karakter fantasi yang harus ditanamkan kepada anak-anak sebagai berikut .³⁶

Tabel 2.1
18 nilai karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap serta perilaku yang mematuhi perilaku agama yang dianut. Saling menghargai dan hidup rukun terhadap ajaran agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang mencerminkan bahwa dirinya termasuk orang yang dalam pekerjaan, perkataan serta tindakan.
3.	Toleransi	Sikap serta tindakan saling menghargai dalam perbedaan agama, etnis, suku, pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan serta peraturan yang ditetapkan
5.	Kerja keras	Kesungguhan dalam melakukan berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Memikirkan sesuatu untuk dilakukan untuk menghasilkan suatu hasil yang baru dari kemampuan yang dimiliki.
7.	Mandiri	Menyelesaikan semua tugas sendiri dan tidak mudah menggantungkan kepada orang lain.
8.	Demokratis	Menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang

³⁶Eka Septi Cahyaningrum, dkk, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, *Volume 6 Edisi 2*, Desember 2017, 208-209.

		lain melalui cara berpikir, bersikap serta bertindak.
9.	Rasa ingin tahu	Upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Pikiran, tindakan dan wawasan yang menetapkan kepentingan berbangsa dan bernegara dalam kepentingan pribadi maupun kelompok.
11.	Cinta tanah air	Pikiran, sikap, perbuatan yang memperlihatkan kepedulian, kesetiaan serta penghargaan yang besar terhadap Bahasa, lingkungan, social, ekonomi, budaya dan politik dalam berbangsa dan bernegara.
12.	Menghargai prestasi	Tindakan yang mendorong dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati capaian orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Rasa senang yang diperlihatkan dalam bertindak, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sesuatu yang diciptakan untuk kesenangan dan keamanan orang lain melalui sikap, tindakan, dan perkataan yang dibawakan.
15.	Gemar membaca	Kebajikan yang dilakukan untuk dirinya dengan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan.
16.	Peduli lingkungan	Upaya yang dilakukan untuk mencegah adanya kerusakan disekitarnya terutama pada lingkungan dan dicerminkan melalui sikap dan tindakan dalam mengupayakan perbaikan kerukan yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Hal tersebut dilihat dari sikap dan tindakan yang peduli.
18.	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah di bebankan yang di lakukan dengan cara sikap dan perilakunya terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, negara dan ketuhanannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah:

1. Yosephine Priscilia Putri Rosari dkk, “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perilaku Moral”³⁷. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: adanya penurunan perkembangan moral di kelompok B TK Kecubung Desa Patas Kecamatan Gerokgak yang disebabkan oleh pengaruh tontonan televisi. Kebebasan anak menonton acara televisi yang terkadang berisikan kekerasan dapat mempengaruhi sikap, nilai, perilaku, dan cara berbicara karena pada dasarnya anak cenderung suka meniru apa yang disimaknya. Hal ini disebabkan tanpa adanya pengawasan orang tua yang sibuk dengan urusan di luar rumah sehingga menyita waktunya untuk keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pengaruh cerita bergambar terhadap perkembangan moral atau karakter anak. kedua penelitian sama-sama menemukan pengaruh cerita bergambar dengan perkembangan moral ataupun karakter pada anak usia dini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penyajian data. Penelitian ini penyajian data disajikan melalui penelitian kuantitatif sedangkan penelitian peneliti disajikan melalui penelitian kualitatif.

2. Elisabeth Tantiana Ngura,³⁸ “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Maria Virgo Kabupaten Ende”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang-orang

³⁷ Yosephine Priscilia Putri Rosari dkk, “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perilaku Moral”, *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 2 No. 1 Tahun 2014), <https://www.ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article>

³⁸ Elisabeth Tantiana Ngura, Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Maria Virgo Kabupaten Ende, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 5, No. 1, Maret 2018, <https://ejournal.citrabakti.ac.id/index.php/jipcb/article>

disekitarnya, kemampuan berbahasa pada anak-anak di TK A Negeri Pembina, Kecamatan Ende Timur. Hal ini diduga jika anak itu sudah masuk TK, hal yang dipengaruhi yaitu kurangnya interaksi anak dengan teman-teman sebayanya, bisa juga terjadi karena kurangnya stimulus yang diberikan oleh gurunya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pengaruh cerita bergambar terhadap perkembangan anak. kedua penelitian sama-sama menemukan pengaruh cerita bergambar terhadap perkembangan anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini lebih terfokus kepada penelitian pengaruh media cerita bergambar terhadap kemampuan bercerita anak usia dini dan pengaruh media buku cerita bergambar yang dikembangkan terhadap peningkatan perkembangan sosial anak usia dini. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih difokuskan kepada pengaruh metode cerita bergambar dengan perkembangan karakter anak usia dini.

3. Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari,³⁹ "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini". Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: berdasarkan amanah Undang Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Pada jalur pendidikan formal maka pendidikan yang paling dasar untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pendidikan karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal yang penting dan harus ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Nasional dan dapat memperkokoh bangsa dari pengaruh negatif globalisasi

³⁹ Siti Fadryana Fitroh Evi Dwi Novita Sari, Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, hal 76-149, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti perkembangan karakter anak di tingkat usia dini dan upaya untuk menumbuhkannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode yang digunakan. Pada penelitian ini upaya menumbuhkan karakter anak melalui dongeng tentang budaya local yakni cerita-cerita rakyat sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus kepada metode cerita bergambar dengan visualisasi gambar yang menarik bagi anak.

C. Kerangka Berpikir

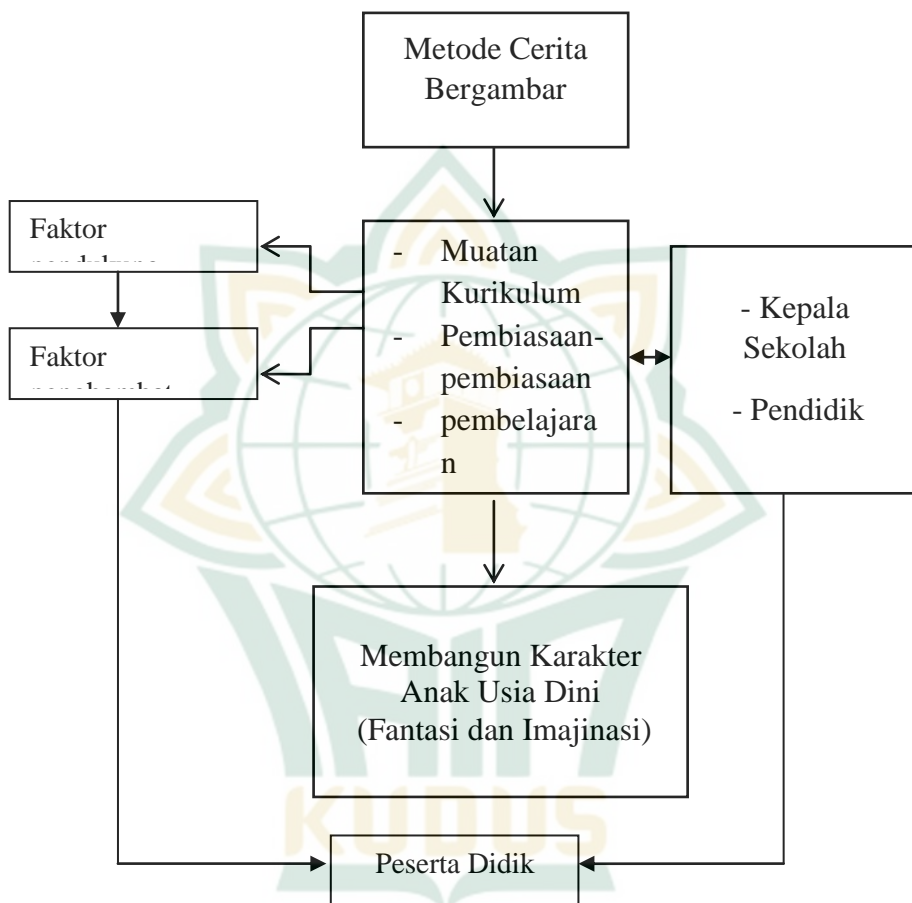
Karakteristik anak usia dini adalah sosok peniru ulung. Mereka akan mampu dengan cepat meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, mereka akan aktif bertanya tentang apa yang mereka lihat dan dengar. Saat usia dini inilah merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Kegagalan menanamkan karakter pada seseorang sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Selain itu, anak usia dini adalah sosok yang penuh fantasi dan suka berimajinasi sesuai dengan khayalannya. Oleh karena itu mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya. Melalui kegiatan bercerita, diharapkan anak-anak akan mudah menyerap pesan yang disampaikan khususnya dalam menumbuhkan karakter sejak usia dini.

Cerita sangat bermanfaat untuk menumbuhkan karakter anak, diantaranya yaitu pembentukan pribadi dan moral anak dapat terbentuk melalui cerita. Selain itu, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat. Kebutuhan imajinasi dan fantasi anak dapat tersalurkan melalui mendengarkan dan bercerita serta hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif dan inovatif.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh hereditas atau keturunan. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang cocok dengan karakteristik anak yang suka fantasi dan berimajinasi untuk menumbuhkan karakter sejak dini yang

diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari adalah metode cerita bergambar.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir